

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak jalanan adalah istilah yang sudah sangat akrab bagi masyarakat. Manakala menyebut anak jalanan, perhatian masyarakat akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak jalanan, hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah yang kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, perangnya yang sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah dan jauh dari nilai-nilai.

Ancaman demi ancaman menjadi fenomena hakiki kehidupan anak-anak jalanan. Anak-anak yang berkehidupan penuh di jalan dengan pengaruh teman yang kuat bisa menyeret mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan sekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan. Hal ini akan dirasakan semakin kuat apabila di dalam keluarganya hubungan dengan orang tua kurang harmonis. Orang tua bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak tidak terawasi. Sebab lain juga mungkin timbul karena eksploitasi terhadap perilaku anak dengan menuntut mereka menyerahkan

penghasilan kerja kepada orang tua. Fakta ini pun berlanjut dengan pilihan memberi hukuman fisik kepada anak jika tidak menyerahkan hasil dari bekerjanya di jalan.

Dalam perkembangannya, masalah anak jalanan ini merupakan realitas yang tidak hentinya untuk dikaji. Keberadaan mereka senantiasa hadir sebagai permasalahan yang tak ada ujung pangkalnya. Realitasnya sangat kompleks sehingga menuntut penanganan yang cermat, serius, terfokus dan kontinu.

Mengamati berbagai kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan sebagaimana dibahas pada rumusan yang telah di bahas sebelumnya, keberadaan mereka menjadi tanggung jawab bersama untuk dicari solusi terbaik penanganannya. Kehidupan mereka secara niscaya perlu ditempatnya ke dalam habitat hidup mereka yang bermartabat dan memasyarakat.

Tuntutan yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan kasih sayang serta tiada kebenaran yang bisa dikuatkan bahwa mereka pantas berada di jalanan. Sebagai alasannya, jalanan bukan tempat anak-anak bertumbuh. Dari segi mental, lingkungan keras dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan anti sosial (Venny, 2007: 5).

Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Hal ini merupakan dampak dari kemiskinan perkotaan, yang menyebabkan mereka sebagai kelompok marginal. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak

kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang (Shalahuddin, 2004: 17).

Melihat latar belakang pendidikan anak-anak jalanan kebanyakan dari mereka berpendidikan pendidikan rendah (tidak tamat SD), dari keluarga miskin dan juga dari keluarga tidak harmonis. Akibat dari itu mereka tidak memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Mereka lari dari rumah dan akhirnya bergabung bersama teman-temannya yang lebih dulu hidup menjadi anak jalanan. Kehidupan dan pergaulan mereka cenderung bebas, tidak mengenal aturan, tidak mengindahkan sopan santun maupun norma-norma agama. Aktivitas mereka sehari-hari berada di jalan, terminal, stasiun, perempatan lampu merah, dan tempat-tempat umum lainnya. Cara mereka mencari rizki ialah dengan mengamen, menyemir sepatu bahkan ada yang meminta uang kepada setiap penumpang bus atau kendaraan lewat.

Sebagian masyarakat menganggap keberadaan mereka sudah mengganggu ketertiban umum dan merugikan para pengguna jalan dan lalu lintas di jalan. Usaha pemerintah untuk merazia dan menertibkan mereka terlihat kurang berhasil. Hal ini terbukti dengan keberadaan mereka setelah terkena razia dan menerima hukuman tidak menjadi sadar dan kembali ke orang tuanya. Mereka tetap kembali menjadi anak jalanan dan dari waktu ke waktu jumlahnya cenderung naik dan meresahkan. Banyak anak yang bekerja di jalanan sebagai

pengamen atau meminta-minta di tempat-tempat umum. Dalam catatan Demartono, jumlah anak tersebut tidak mengalami penurunan secara otomatis dari tahun ke tahun, bahkan menunjukkan kondisi yang makin memprihatinkan. Dilihat dari aspek pendidikan, anak yang bekerja di jalan banyak yang terancam putus sekolah atau telah putus sekolah. Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah yang sensitif untuk tumbuh kembang anak namun juga untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Sebuah kondisi yang ironis ketika pemerintah tengah mencanangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun, namun pada sisi lain masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah. Permasalahan anak yang putus sekolah dan harus bekerja sebagai pengamen atau meminta-minta di jalan tidak terselesaikan, kendati telah banyak dilakukan studi atas mereka. Keadaan ini sebenarnya dapat dihindari karena negara telah menyiapkan instrumen-instrumen untuk mengatasi persoalan pendidikan anak. Hal ini terlihat dengan tidak berfungsinya secara optimal atau bahkan mandeknya program-program pemerintah (Demartoto, 2008: 3 – 4).

Sebagai anak yang belum dewasa dan masih dalam masa pertumbuhan, anak jalanan senantiasa membutuhkan bantuan dan peran orang dewasa agar potensi yang dimiliki termasuk potensi agamanya dapat tumbuh secara maksimal. Dalam kaitan ini, “Manusia memiliki empat dimensi yaitu dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas dan dimensi keberagamaan” (Prayitno, 1999: 16). Untuk menumbuhkan dimensi-dimensi tersebut dibutuhkan penanganan bimbingan agama.

Bimbingan Agama jelasnya bimbingan agama Islam bertujuan membantu seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui usahanya sendiri, membantu menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial dengan berlandaskan Alquran dan Sunnah. Namun disamping itu model bimbingan agama Islam ini akan berbeda melihat objek yang dihadapinya adalah anak-anak jalanan dimana mereka

memiliki lingkungan yang bebas. Hal ini akan menitik beratkan pada pendekatan-pendekatan ataupun metode dalam proses bimbingan agama Islam.

Hasil observasi awal berkenaan dengan anak jalanan, terdapat salah satu lembaga yang berkenan membimbing anak-anak jalanan yang berada di wilayah Kiaracondong Kota Bandung. Lembaga tersebut adalah Asosiasi Pecinta Anak Jalanan atau sering disingkat ASPAL, lembaga ini memiliki suatu program yang telah berdiri dari tahun 2008. Mereka melihat dengan mirisnya perkembangan anak jalanan pada saat ini dengan pergaulan yang sangat rawan, yang terlihat dalam kesehariannya anak jalanan masih terus ngelem, nongkrong gak jelas dan tidak mempunyai tatak rama dan sopan santun.

Hal tersebut yang membuat Adi Swantika dan kawan-kawan mendirikan ASPAL (Asosiasi Pecinta Anak Jalanan). ASPAL awalnya adalah sebuah program kerja Humas di LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa) UIN SGD Bandung.

Harapan kami, ini tidak sekedar menjadi program kerja tapi benar-benar menjadi sebuah asosiasi yang mandiri. Anggota perintisan Asosiasi Pecinta Anak Jalanan dimulai dengan mendata anak-anak jalanan di sekitar Kiaracondong. Dari awalnya hanya lima orang, hingga kini anak-anak yang diasuh ASPAL mencapai 26 orang. (Narasumber: Oca, tgl 08-02-2018, pkl. 13:00).

Model bimbingan agama Islam pada anak-anak jalanan akan menjadi kesempatan bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk meneliti dan memahami model-model bimbingan agama Islam yang termasuk didalamnya terdapat metode yang akan digunakan dalam membantu dan membimbing anak jalanan dalam mengatasi masalahnya berdasarkan agama Islam. Pengetahuan

mengenai pendekatan dan metode bimbingan agama Islam banyak teraplikasikan, sehingga ranah keilmuan penelitian di jurusan Bimbingan Konseling Islam semakin variatif.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneiti masalah yang terkait dengan model Bimbingan Agama Islam pada anak jalanan. Aspek yang menarik untuk di teliti dalam masalah ini adalah pengembangan model bimbingan agama Islam. Seperti apa model bimbingan agama Islam yang di kembangkan oleh Asosiasi Pecinta Anak Jalanan ini khusus untuk membina anak jalanan, sehingga penulis tuangkan dalam judul penelitian “Model Bimbingan Agama Islam pada Anak-anak Jalanan (Penelitian di Asosiasi Pecinta Anak Jalanan Kiaracandong Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengenai model bimbingan agama Islam pada anak jalanan. Maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana model bimbingan Agama Islam pada anak-anak jalanan di Kiaracandong?
- 2) Bagaimana Hasil model bimbingan agama Islam pada anak-anak jalanan di Asosiasi Pecinta Anak Jalanan Kiaracandong Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui model bimbingan agama Islam pada anak jalanan.
- 2) Untuk mengetahui hasil model bimbingan agama Islam pada anak jalanan yang dilakukan oleh Asosiasi Pecinta Anak Jalanan di Kiaracondong Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Mengembangkan Ilmu serta pembendaharaan wawasan keilmuan, khususnya disiplin ilmu yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling Islam salah satunya dalam Bimbingan Agama Islam terhadap anak-anak jalanan
- 2) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoritis tentang model dan tahapan penanganan anak jalanan berbasis lembaga sehingga dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada akademisi maupun jurusan Bimbingan Konseling Islam terutama pemikiran mengenai penanganan anak jalanan melalui Asosiasi Pecinta Anak Jalanan

E. Landasan Pemikiran

Sebuah penelitian yang di tulis oleh Ee Widya Wati Mengenai Model Bimbingan dan Konseling Islam bagi anak-anak jalanan di pesantren Anak-anak jalanan At-

Tamur No 03-04 Cibiru Hilir Cileunyi Bandung, menunjukkan bahwa model Bimbingan Konseling Islam bagi anak jalanan di pesantren Anak jalanan At-Tamur adalah model perkembangan dan kepribadian dengan memiliki lima unsur-unsur model bimbingan yaitu landasan pemikiran (Visi, misi dan tujuan), metode dan teknik, materi media dan evaluasi. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya biaya, susah mengajak anak jalanan untuk tinggal di Asrama dan menyesuaikan jadwal kegiatan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya tempat dan semangat anak jalanan untuk melakukan bimbingan.

Bimbingan Agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut: "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Ali Imran: 104).

Bimbingan dan konseling agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya (Achmad Mubarak, 2009: 4 – 5).

Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya. Adapun fungsi bimbingan agama adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan klien. Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan itu mempunyai fungsi sebagai pendorong (motivasi), pemantap, penggerak pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang dicapainya. Terdapat dua metode bimbingan yaitu: 1) metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi; diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan group teaching, 2) Metode tidak langsung terdiri dari; metode individual dan metode

kelompok/massal. “Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syari’ah dan akhlak” (Dzaky, 2001: 198).

Secara teoritik, kajian ini membahas bimbingan agama anak jalanan. Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan: jasmani, rohani dan sosial. Kebutuhan manusia itu mencakup: kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh. “Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut” (Maslow 1987: 56 – 61). Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan

manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan perlindungan terhadap mereka, agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Pribadi marginal ini adalah seorang yang dihadapkan pada pilihan dan peranan. Akan tetapi disebabkan oleh keterbatasan internal atau eksternal tertentu sehingga tidak mampu mengintegrasikan hidupnya atas dasar salah satu peranan tersebut. Contoh lain dari pribadi marginal ialah warga negara keturunan asing (minoritas rasial atau hibrid-rasial), keturunan para imigran, kaum intelektual dengan mental "emansipasi" tinggi dan warga pendatang yang gagal memperoleh pekerjaan yang layak (Kartono, 2001: 41).

Anak jalanan merupakan kelompok anak marginal perkotaan. Mereka terlihat berkeliaran di jalanan, di bus-bus umum dan di saat-saat tertentu mereka bergerombol dan bermain di taman kota. Aktivitas utama yang mereka lakukan kebanyakan mengamen di lampu-lampu merah, bus kota dan mengemis di jalanan. Jika diamati penampilan anak jalanan terlihat kotor dengan pakaian yang kumal, badan tidak terurus dan sikapnya cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekeliling. "Anak jalanan termasuk dalam kelompok marginal, menurutnya kaum marginal terdiri dari: petani, nelayan, perempuan, lansia, pengangguran, pekerja rumah tangga, pekerja seks komersial (PSK), buruh manufaktur, golongan ekonomi lemah, keluarga miskin, pedagang asongan, anak jalanan, dsb" (Sutoro, 2005: 25). Kondisi mereka yang demikian memang sebenarnya membutuhkan bimbingan dari seorang pembimbing. Bimbingan yang harus diberikan diantaranya adalah bimbingan agama, guna membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki.

F. Langkah-langkah Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Berdasarkan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam Penelitian di Asosiasi Pecinta Anak Jalanan maka Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kiaracondong Bandung, tepatnya di pinggir rel kereta api, Kecamatan Kiaracondong, Kelurahan Babakan Sari, Jln. Babakan Sari no 177 Bandung.

b) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Mengingat penelitian yang saya lakukan ini hanya meneliti pada suatu objek yang alamiah saja (sebagai lawan dari pengertian eksperimen). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya, sehingga metode ini disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik (Arikonto Suharsimi, 2006: 12).

sedangkan metode studi kasus disini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Studi kasus ini akan meneliti tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dalam hal ini penulis akan memaparkan penjelasan mengenai **“Model Bimbingan Agama Islam Pada anak-anak jalanan (Studi Kasus di Asosiasi Pecinta Anak Jalanan Babakan Sari Kiara Condong-Bandung)”**.

c) Sumber data

Didalam penelitian ini tentu dibutuhkan sumber data, mengingat sumber data ini merupakan komponen yang paling penting untuk menghasilkan penelitian yang akurat sehingga tidak meleset dari apa yang penulis teliti, maka dari itu saya harus memahami sumber data mana saja yang mesti digunakan dalam penelitian. Menurut Lofland “sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong Lexy.J., 2009: 157). Selain itu Burhan Bungin, dalam bukunya mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam yaitu:

1) Sumber data Primer

Dalam Sumber data primer data yang di peroleh bersifat langsung dari sumbernya, diamati dan di catat untuk pertama kalinya. Untuk itu yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari pihak-pihak terkait, diantaranya divisi ASPAL (Asosiasi Pecinta Anak Jalanan) dan anak jalanan yang berada di Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung.

2) Sumber data Sekunder

Dalam Sumber data sekunder data yang diperoleh adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Sumber sekunder ini diambil dari buku-buku, majalah, surat kabar dan lainnya dalam mendukung penelitian ini.

d) Jenis data

Pemilihan dan penentuan jenis penelitian sangat berpengaruh besar terhadap keseluruhan perjalanan penelitian. Memilih dan menentukan jenis penelitian yang akan digunakan penulis sebelum meneliti lapangan adalah hal yang paling penting, sebab jenis penelitian merupakan suatu cara yang menjadi dasar utama ketika penulis melakukan penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebenar-benar informasi yang tidak perlu dikuantifikasi secara angka atau menggunakan tabel kalkulasi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan anak bangsa, berkurangnya anak jalanan pada usia dini dan mengurangi anak putus sekolah. Sehingga jika melihat dari bentuk penelitiannya, ini merupakan jenis penelitian induktif yang menjelaskan suatu fakta yang terjadi kedalam sebuah teori.

Sedangkan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang didasarkan kepada subyek penelitian sebagai data primer yang sangat dibutuhkan, dalam hal ini adalah manusia. Selain itu juga penelitian ini memasukan referensi buku-buku yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, saya mengambil objek penelitian dari beberapa anggota Asosiasi Pecinta Anak Jalanan. “Penelitian Deskriptif itu sendiri mempunyai artian yaitu sebuah metode dalam meneliti status kelompok manusia,

suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun sistem kelas pada peristiwa masa sekarang” (Nazir Moh., 2005: 54).

Selain itu juga penulis mengemukakan fenomena-fenomena sosial mengenai pembahasan yang diteliti dengan mendeskripsikan dan mencatat peristiwa sesuai dengan keadaan yang berkembang pada situasi sosial yang sedang terjadi.

e) Teknis Pengumpulan data

Agar penulis mendapatkan data yang akurat dari data yang diteliti maka dari itu diperlukan suatu teknik atau metode untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari lapangan. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti diharuskan mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan metode penelitian terlebih dahulu . adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Dalam Observasi ini peneliti meneliti dan mengadakan pengamatan secara luas, hal ini merupakan kegiatan untuk melakukan pengukuran terhadap lapangan penelitian, namun observasi yang peneliti lakukan hanya menggunakan pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan sehingga pengamatan ini tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan keterlibatan pengamat terhadap kegiatan orang yang diamati, observasi ini dapat dibedakan menjadi dua macam bagian (Soehartono Irawan, 2008: 70). yaitu:

- 1) *Participant Observation*: dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek peneliti atau yang diamati.
- 2) *Nonparticipant Observation*: dalam observasi partisipan. Pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut serta didalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Adapun dalam melakukan penelitian ini saya menggunakan observasi terlibat (*participant Observation*), artinya saya juga ikut menjadi bagian dari objek yang diteliti dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang masih aktual, dalam artian data keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung, karena saya terlibat langsung kedalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga saya seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

Dalam observasi terlibat (*participant observation*) tersebut, dilakukan dengan cara pengamatan langsung Bimbingan Agama Islam yang dilakukan Asosiasi Pecinta Anak Jalanan di Babakan Sari Kiaracandong Kota Bandung. Dalam kegiatan observasi peneliti mempelajari tentang, pembimbing anak-anak jalanan, proses bimbingan, materi yang diberikan kepada anak jalanan, metode penyampain materi, dan perubahan yang terjadi pada anak-anak jalanan setelah di berikan bimbingann agama Islam. Melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi mendengarkan sendiri apa yang dikatakan

Asosiasi Pecinta Anak Jalanan. Mencatat apa yang dilihat dan didengar, apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini saya menggunakan cara tanya jawab secara langsung dengan para responden atau informan, cara menggunakan teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan untuk menilai keadaan seseorang agar peneliti mengetahui tentang pandangan, pendapat serta keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. “Mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiono, 2007: 72). Oleh karena itu teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik wawancara bebas terpimpin, penulis hanya membawa pedoman-pedoman tentang pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini, dimaksudkan agar saya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik maupun secara tidak langsung (telpon) dan pertanyaan-jawab dengan informan. Dengan metode ini, saya berperan sekaligus sebagai pengumpul data dalam berwawancara. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka “Informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti” (Arikonto Suharsimi, 1998: 145)

Informan tersebut sebagai berikut:

- 1) Ketua Bidang Asosiasi Pecinta Anak Jalanan
 - 2) Pembimbing Anak-anak jalanan
 - 3) Anak-anak Jalanan Kiara Condong Bandung
- f) Analisis data

Analisis data berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis ini bertujuan untuk mencari pola. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji secara mendalam mengenai “Model Bimbingan Agama Islam Pada Anak Jalanan (Studi Kasus di Asosiasi Pecinta Anak Jalanan Kiaracondong-Bandung)”. Analisis data penelitian ini berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang terkumpul. Data-data yang terlalu banyak akan dipilih sesuai dengan kebutuhan, sehingga yang kurang relevan harus direduksi agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai. Teknik analisis data tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Reduksi Data

Reduksi data ini bertujuan untuk mereduksi data atau memilih data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja kemudian dilanjutkan abstraksi. Dalam abstraksi ini saya berusaha untuk membuat rangkuman inti. Langkah ini digunakan agar data yang sudah di peroleh menjadi lebih mudah dikendalikan. Data-data yang di peroleh dari lapangan seperti. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti dikumpulkan dan dipilih

data yang diperlukan yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti guna mendapatkan hasil akhir dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

2) Penyajian Data

Penyajian data akan mengumpulkan banyak informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada umumnya, penyajian data penelitian kualitatif ini berbentuk kata-kata dan gambar. Setelah informasi tersebut terkumpul, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

3) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi telah direduksi dan diklarifikasi secara terperinci. Kegiatan analisis ini sangat penting, karena dari awal pengumpulan data, seorang peneliti harus mulai mencari arti benda-benda dan mencatat dengan teratur.

Kesimpulan-kesimpulan dalam setiap langkah penelitian selalu diverifikasi. Kesimpulan ini merupakan bagian akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, karena setelah ditarik kesimpulan, peneliti berarti sudah menemukan dan menetapkan data yang sesuai dan dapat dipercaya.